

PERMASALAHAN SEPUTAR HADIS MAUDHU'

Melia Novera

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Ar-Rahman Bogor

melianovera@yahoo.com

Abstract

This research is a library research, and the data collected was analysed with descriptive approach. This study explains the problems surrounding the fake hadis or maudhu' hadis. Hadis maudhu 'is a lie that is made and engineered by someone and then attributed to the Prophet *sallallaahu 'alaihi wa sallam*. False hadis are as bad as weak hadis, even some scholars consider them a separate type outside of daif hadis. All scholars also agree that it is forbidden to narrate or convey the hadis maudhu 'except by explaining its essence, that it is a false hadis. However, this hadis has continued to circulate in the community so there needs to be education so that people know the law.

Keywords : *Hadis, Maudhu, Deployment*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini menjelaskan permasalahan seputar hadis palsu atau hadis maudhu'. Hadis palsu atau hadis *maudhu'* adalah perkataan dusta yang dibuat dan direkayasa oleh seseorang kemudian dinisbahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadis palsu adalah seburuk-buruknya hadis *dhaif*, bahkan sebagian ulama menganggapnya jenis tersendiri di luar hadis dhaif. Seluruh ulama pun sepakat haram hukumnya meriwayatkan atau menyampaikan hadis maudhu' kecuali dengan menjelaskan hakekatnya, bahwa ia hadis palsu. Namun hadis ini sudah terlanjut beredar di masyarakat sehingga perlu adanya edukasi sehingga masyarakat tahu hukumnya.

Kata kunci: *Hadis, maudū', penyebaran*

A. Pendahuluan

Kaum Muslimin sepakat bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Banyak kita jumpai ayat Al-Qur'an dan hadis yang memberikan pengertian bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an. Keduanya, Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum pokok syariat Islam yang tetap, dan orang Islam tidak akan mungkin, bisa memahami syariat Islam secara mendalam dan lengkap tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Seorang mujtahid dan seorang ulama pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan mengambil salah satu dari keduanya. Hadis itu sendiri secara istilah adalah segala peristiwa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan dan apa yang didiamkan nabi. Untuk Al-Qur'an semua periwayatannya berlangsung secara mutawatir. Sedangkan periwayatan hadis sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

Namun sangat disayangkan keberadaan hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah Saw, dinodai oleh munculnya hadis-hadis *maudhu* (palsu) yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu dengan tujuan dan motif yang beragam, dan disebarkan ditengah-tengah masyarakat oleh sebagian orang dengan tujuan yang beragam pula. Meyakini dan mengamalkan hadis *maudhu* merupakan kekeliruan yang besar, karena meskipun ada hadis *maudlu* yang isinya baik, tetapi kebanyakan hadis palsu itu

bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan hadis *maudlu* merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad Saw.

Dari sinilah muncul berbagai persoalan, karena sebagian orang berusaha memanfaatkan hadis untuk kepentingan diri sendiri. Mereka sengaja mengatasnamakan Rasulullah untuk meraih keuntungan dengan membuat hadis palsu atau *mawdū'*. (Ajaj al-Khatib, 2001, hal. 26-27).

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Hadis Maudhu'

Hadis *maudū'* berasal dari dua suku kata bahasa Arab yaitu al-Hadis dan al-Mawdū'. al-Hadis dari segi bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti baru (*al-jadīd*) dan cerita (*al-khabar*). (Ajaj al-Khatib, 2001, hal. 27).

Apabila dilihat dari segi bahasa, kata *maudhu'* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata وضع يضيع . Kata وضع memiliki

beberapa makna, antara lain:

(menggugurkan): ط الإسقا

(meninggalkan) : الترك (memalsukan dan

mengada-adakan) : الإختلاف و الإفتراء Arti

yang paling tepat disandarkan pada kata al-Maudhu' supaya menghasilkan makna yang dikehendaki yaitu telah membuat. Oleh karena itu *maudhu'* (di atas timbangan isim

maf'ul –benda yang dikenai perbuatan) mempunyai arti yang dibuat.

Adapun pengertian *maudhu'* menurut istilah ulama hadis yaitu:

هو ما نسب إلى الرسول صلى الله عليه
و سلم م واختلاقا و كذبا هما لم يقله أو يفعله أو
يقره

Artinya: "Sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw dengan cara mengada-ada dan dusta, yaitu yang tidak pernah beliau sabdakan, beliau kerjakan maupun beliau taqrirkan". (Ajaj Al-Khatib, Ushul al Hadist 1981:415)

Para ahli hadis mendefinisikan bahwa Hadis Maudhu adalah: Hadis yang diciptakan dan dibuat-buat oleh orang-orang pendusta dan kemudian dikatakan bahwa itu hadis Rasulullah Saw. (Subhi Shalih, *Ulumul hadts wa Musthalahuhu*,: 263)

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa *Hadist maudhu'* adalah segala sesuatu (riwayat) yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw, baik perbuatan, perkataan, maupun taqrir secara di buat-buat atau disengaja dan sifatnya mengada-ada atau berbohong. Tegasnya hadis maudhu adalah hadis yang diada-ada atau dibuat-buat (Ajaj al-Khatib, *Ushulul Hadis* : 415).

Hadis semacam ini tentu saja tidak benar dan tidak dapat diterima tanpa terkecuali, sebab ini sesungguhnya bukan hadis, tindakan demikian adalah merupakan pendustaan terhadap Nabi Muhammad Saw. yang pelakunya diancam dengan neraka. dan hadis ini haram untuk disampaikan pada masyarakat umum kecuali hanya sebatas

memberikan penjelasan dan contoh bahwa hadist tersebut adalah *maudhu'* (palsu).

Hadis maudhu' ini yang paling buruk dan jelek diantara hadis-hadis dhaif lainnya. Ia menjadi bagian tersendiri diantara pembagian hadis oleh para ulama yang terdiri dari: shahih, hasan, dhaif dan maudhu'. Maka maudhu' menjadi satu bagian tersendiri. (al-Qathan, 2005, 145).

Menamakan hadis maudhu -yang di negara kita dikenal hadis palsu-dengan sebutan hadis tidak menjadi masalah, dengan sebuah catatan. Di antaranya, ketika menyampaikan hadis tersebut harus diumumkan bahwa ia adalah hadis palsu. Oleh sebab itu, berdasar istilah yang benar, hadis maudhu' tidak boleh dikategorikan sebagai hadis walaupun disandarkan kepada hadis dhaif.

2. Sejarah Kemunculan Hadis Maudhu'

Masuknya penganut agama lain ke Islam, sebagai hasil dari penyebaran dakwah ke pelosok dunia, secara tidak langsung menjadi faktor awal dibuatnya hadis-hadis maudhu'. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian dari mereka memeluk Islam karena benar-benar ikhlas dan tertarik dengan kebenaran ajaran Islam. Namun terdapat juga segolongan dari mereka yang menganut Islam hanya karena terpaksa mengalah kepada kekuatan Islam pada masa itu.

Golongan inilah yang kemudian senantiasa menyimpan dendam dan dengki terhadap Islam dan kaum muslimin.

Kemudian mereka menunggu peluang yang tepat untuk menghancurkan dan menimbulkan keraguan di dalam hati orang banyak terhadap Islam. Peluang tersebut terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (w.35H), yang memang sangat toleran terhadap orang lain. Imam Muhammad Ibnu Sirrin (33-110 H) menuturkan, "Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi Saw berdirilah bulu roma mereka. Namun setelah terjadinya fitnah (terbunuhnya Ustman bin Affan), apabila mendengar hadis mereka selalu bertanya, dari manakah hadis itu diperoleh? Apabila diperoleh dari orang-orang Ahlsunnah, hadis itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam. Dan apabila diterima dari orang-orang penyebar bid'ah, hadis itu ditolak". (Ya'kub, 2004, 82)

Terjadinya pertikaian politik yang terjadi pada akhir masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib merupakan awal adanya benih-benih fitnah, yang memicu munculnya pemalsuan hadis, tetapi pada masa ini belum begitu meluas karena masih banyak sahabat ulama yang masih hidup dan mengetahui dengan penuh yakin akan kepalsuan suatu hadist. Para sahabat ini mengetahui bahaya dari hadist *maudhu'* karena ada ancaman yang keras dikeluarkan oleh Nabi SAW terhadap orang yang memalsukan hadist, Namun pada masa sesudahnya, yaitu pada akhir pemerintahan Khalifah Bani Umayyah pemalsuan hadis mulai marak, baik yang dibuat oleh ummat Islam sendiri,

maupun yang dibuat oleh orang diluar Islam. Menurut penyaksian Hammad bin Zayyad terdapat 14.000 hadis *maudhu*. Abdul Karim al Auja mengaku telah membuat 4.000 Hadis *maudhu*.

Terpecahnya ummat Islam menjadi beberapa golongan politik dan keagamaan menjadi pemicu munculnya hadis *maudhu*. Masing-masing pengikut kelompok ada yang berusaha memperkuat kelompoknya dengan mengutip dalil dari Al Qur'an dan hadis, menafsirkan/men' tawilkan Al Qur'an dan hadis menyimpang dari arti sebenarnya, sesuai dengan keinginan mereka. Jika mereka tidak dapat menemukan yang demikian itu maka membuat hadis dengan cara mengada-ada atau berbohong atas diri Rasulullah Saw. Maka muncullah hadis-hadis tentang keutamaan para khalifah (secara berlebihan) dan para pemimpin golongan dan mazhab (Ajaj al Khatib : 416)

Menurut Subhi Shalih, hadis *maudhu* mulai muncul sejak tahun 41 H, yaitu ketika terjadi perpecahan antara Ali bin Abi Thalib yang didukung oleh penduduk Hijaz dan Irak dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang didukung oleh penduduk Syria dan Mesir, Ummat Islam terbagi kepada beberapa firqah: *Syi'ah*, *Khawarij* dan *Jumhur*. Karena itu menurut Subhi Shaleh, bahwa timbulnya Firqah-firqah dan mazhab merupakan sebab yang paling penting bagi timbulnya usaha mengada-ada hadis. (Subhi Shalih :266-267).

Diantara orang yang memainkan peranan dalam hal ini adalah Abdullah bin

Saba', seorang Yahudi yang mengaku memeluk Islam. Dengan berdalih membela Sayyidina Ali dan Ahlul Bait, ia berkeliling ke segenap pelosok daerah untuk menabur fitnah.

Ia berdakwah bahwa Ali yang lebih layak menjadi khalifah dari pada Usman bahkan Abu Bakar dan Umar. Alasannya Ali telah mendapat wasiat dari Nabi s.a.w. Hadis palsu yang ia buat berbunyi: "Setiap Nabi itu ada penerima wasiatnya dan penerima wasiatku adalah Ali." Kemunculan Ibnu Saba' ini disebutkan terjadi pada akhir pemerintahan Usman.

Untungnya, penyebaran hadis maudhu' pada waktu itu belum gencar karena masih banyak sahabat utama yang mengetahui dengan persis akan kepalsuan sebuah hadis. Khalifah Usman sebagai contohnya, ketika tahu hadis maudhu' yang dibuat oleh Ibnu Saba', beliau langsung mengusirnya dari Madinah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Para sahabat tahu akan larangan keras dari Rasulullah terhadap orang yang membuat hadis palsu sebagaimana sabda beliau: "Siapa saja yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka dia telah mempersiapkan tempatnya di dalam neraka. (Abu Syahbah, 1988, 20)

"Meski begitu, kelompok ini terus mencari peluang yang ada, terutama setelah pembunuhan Khalifah Usman. Dari sini muncullah kelompok-kelompok tertentu yang ingin menuntut

balas atas kematian Usman dan kelompok yang mendukung Ali, maupun yang tidak memihak kepada kedua kelompok tersebut. Dari kelompok inilah kemudian menyebabkan timbulnya hadis-hadis yang menunjukkan kelebihan kelompok masing-masing untuk mempengaruhi orang banyak.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Tawus bahwa pernah suatu ketika dibawakan kepada Ibnu Abbas suatu buku yang di dalamnya berisi keputusan-keputusan Ali. Ibnu Abbas kemudian menghapusnya kecuali sebagian (yang tidak dihapus). Sufyan bin Uyainah menafsirkan bagian yang tidak dihapus itu sekadar sehasa.

Imam al-Dzahabi juga meriwayatkan dari Khuzaimah bin Nasr, katanya: "Aku mendengar Ali berkata di Siffin: Semoga Allah melaknati mereka (yaitu golongan putih yang telah menghitamkan) karena telah merusak hadis-hadis Rasulullah."

Menyadari hal ini, para sahabat mulai memberikan perhatian terhadap hadis yang disebarkan oleh seseorang. Mereka tidak akan mudah menerimanya sekiranya ragu akan kesahihan hadis itu. Imam Muslim dengan sanadnya meriwayatkan dari Mujahid (w.104H) sebuah kisah yang terjadi pada diri Ibnu Abbas : "Busyair bin Kaab telah datang menemui Ibnu Abbas lalu menyebutkan sebuah hadis dengan berkata "Rasulullah telah bersabda", "Rasulullah telah bersabda". Namun Ibnu Abbas tidak

menghiraukan hadis itu dan juga tidak memandangnya. Lalu Busyair berkata kepada Ibnu Abbas “Wahai Ibnu Abbas ! Aku heran mengapa engkau tidak mau mendengar hadis yang aku sebut. Aku menceritakan perkara yang datang dari Rasulullah tetapi engkau tidak mau mendengarnya. Ibnu Abbas lalu menjawab: “Kami dulu apabila mendengar seseorang berkata “Rasulullah bersabda”, pandangan kami segera kepadanya dan telinga-telinga kami konsentrasi mendengarnya. Tetapi setelah orang banyak mulai melakukan yang baik dan yang buruk, kita tidak menerima hadis dari seseorang melainkan kami mengetahuinya.” (Lihat

http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=265)

Sesudah zaman sahabat, terjadi penurunan dalam penelitian dan kepastian hadis. Ini menyebabkan terjadinya periwiyatan dan penyebaran hadis yang secara tidak langsung turut menyebabkan berlakunya pendustaan terhadap Rasulullah dan sebagian dari sahabat. Ditambah lagi dengan konflik politik umat Islam yang semakin hebat, telah membuka peluang bagi golongan tertentu yang coba mendekatkan diri dengan pemerintah dengan cara membuat hadis.

Sebagai contoh, pernah terjadi pada zaman Khalifah Abbasiyyah, hadis-hadis maudhu’ dibuat demi mengambil hati para khalifah. Diantaranya seperti yang terjadi pada Harun al-Rasyid, di mana seorang lelaki yang bernama Abu

al-Bakhtari (seorang qadhi) masuk menemuinya ketika ia sedang menerbangkan burung merpati. Lalu ia berkata kepada Abu al-Bakhtari : “Adakah engkau menghafal sebuah hadis berkenaan dengan burung ini? Lalu dia meriwayatkan satu hadis, katanya: “Bahwa Nabi Shaalaluulahu alai wa salam selalu menerbangkan burung merpati.” Harun al-Rasyid menyadari kepalsuan hadis tersebut lalu menghardiknya dan berkata: “Jika engkau bukan dari keturunan Quraisy, pasti aku akan mengusirmu.” (Abu Syahbah, 23)

Peristiwa seperti ini juga terjadi di zaman Khalifah al-Mahdi (W.169H) di mana ada seorang lelaki bernama Ghiyath bin Ibrahim masuk menemui khalifah yang sedang bermain dengan burung merpati. Lalu Ghiyath meriwayatkan satu hadis kepada khalifah: “Tidak ada pertandingan melainkan pada anak panah atau kuda atau burung.” Dia sebenarnya telah menambah ‘atau burung’ untuk mengambil hati Khalifah al-Mahdi. Diriwayatkan bahwa Khalifah al-Mahdi berkata kepada Ibrahim ketika dia melangkah keluar: “Aku bersaksi bahwa belakang tengkukmu adalah tengkuk seorang pendusta.” Selepas itu khalifah memerintahkan supaya menyembelih burung itu. Pendustaan dalam hadis ini hanya terjadi pada lafaz yang akhir saja (atau burung). Lafaz-lafaz hadis yang lain thabit (sah) karena diriwayatkan oleh Imam Ahmad (W.241H) dan ashab sunan-sunan yang lain.

Tahap penyebaran hadis-hadis *maudhu'* pada zaman tersebut masih sedikit dibanding zaman-zaman berikutnya. Ini karena masih banyak para *tabiin* yang menjaga hadis-hadis dan menjelaskan mana yang lemah dan yang sah. Ini juga karena zaman mereka masih dianggap hampir sama dengan zaman Nabi SAW dan disebut oleh beliau sebagai diantara sebaik-baik zaman. Pengajaran-pengajaran serta wasiat dari Nabi masih segar dikalangan para *tabiin* yang menyebabkan mereka dapat mengetahui kepalsuan sebuah hadis.

3. Penyebab Munculnya Hadist Maudhu'

Bertitik tolak dari hadis-hadis *maudhu* yang tersebar, nampaknya motivasi dan tujuan pembuatan hadis *maudhu* bervariasi, diantaranya :

a. Faktor Politik

Pertentangan di antara umat Islam timbul setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan oleh para pemberontak dan kekhalifahan digantikan oleh Ali bin Abi Thalib menyebabkan Umat Islam pada masa itu terpecah-belah menjadi beberapa golongan, seperti golongan yang ingin menuntut bela terhadap kematian khalifah Utsman dan golongan yang mendukung kekhalifahan Ali (Syi'ah). Setelah perang Siffin, muncul pula beberapa golongan lainnya, seperti Khawarij dan golongan pendukung Muawiyah, masing-masing mereka mengklaim bahwa kelompoknya

yang paling benar sesuai dengan *ijtihad* mereka, masing-masing ingin mempertahankan kelompoknya, dan mencari simpati massa yang paling besar dengan cara mengambil dalil Al-Qur'an dan Hadist. Jika tidak ada dalil yang mendukung kelompoknya, mereka mencoba *mentakwilkan* dan memberikan interpretasi (penafsiran) yang terkadang tidak layak. Sehingga mereka membuat suatu hadist palsu seperti Hadist - Hadist tentang keutamaan para *khalifah*, pimpinan kelompok, dan aliran-aliran dalam agama. Yang pertama dan yang paling banyak membuat hadist *maudhu'* adalah dari golongan *Syi'ah* dan *Rafidhah*. Kelompok *syi'ah* membuat hadis tentang wasiat nabi bahwa Ali adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah setelah beliau dan mereka menjatuhkan orang-orang yang dianggap lawan-lawan politiknya, yaitu Abu Bakar, Umar, dan lain-lain. Diantara hadis *maudlu* tersebut:

وصيي و موقع سري و خليفتي في أهلي

خير من أخلف بعدي علي

Artinya: "Yang menerima wasiatku, dan yang menjadi tempat rahasiaku dan penggantikku dari keluargaku adalah Ali.

Di pihak Mu'awiyah ada pula yang membuat hadis *maudhu* sebagai berikut:

الامناء عند الله ثلاثة انا وجبريل ومعاويه

Artinya: "Orang yang dapat dipercaya disisi Allah ada tiga yaitu: Aku, Jibril dan Mu'awiyah".

b. Faktor Kebencian dan permusuhan

Keberhasilan dakwah Islam menyebabkan masuknya pemeluk agama lain kedalam Islam, namun ada diantara mereka ada yang masih menyimpan dendam dan sakit hati melihat kemajuan Islam. Mereka inilah yang kemudian membuat hadis-hadis maudhu. Golongan ini terdiri dari golongan *Zindiq, Yahudi, Majusi*, dan *Nasrani* yang senantiasa menyimpan dendam dan benci terhadap agama Islam. Mereka tidak mampu untuk melawan kekuatan Islam secara terbuka maka mereka mengambil jalan yang buruk ini, yaitu menciptakan sejumlah hadis *maudhu* dengan tujuan merusak ajaran Islam dan menghilangkan kemurnian dan ketinggiannya dalam pandangan ahli fikir dan ahli ilmu. Diantara hadis yang dibuat kelompok ini yaitu:

النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ عِبَادَةٌ

Artinya: "Melihat (memandang) kepada muka yang indah, adalah ibadat".

الْبَاذِنْجَانُ شِفَاءٌ كَلِّ شَيْءٍ

Artinya: "Buah terong itu, penawar bagi segala penyakit".

Ada yang berpendapat bahwa faktor ini merupakan faktor awal munculnya hadis *maudhu*. Hal ini berdasarkan peristiwa Abdullah bin Saba' yang mencoba memecah-belah umat Islam dengan mengaku kecintaannya kepada Ahli Bait. Sejarah mencatat bukti bahwa ia adalah seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam. Oleh

sebab itu, ia berani menciptakan hadis *maudhu* pada saat masih banyak sahabat ulama masih hidup.

Berikut ada beberapa tokoh terkenal yang membuat hadis *maudhu* dari kalangan orang zindiq ini, adalah:

- 1) Abdul Karim bin Abi Al-Auja, telah membuat sekitar 4000 hadis *maudhu* tentang hukum halal haram, ia membuat hadis untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Akhirnya, ia dihukum mati oleh Muhammad bin Sulaiman, Walikota Bashrah.
- 2) Muhammad bin Sa'id Al-Mashlub, yang dihukum bunuh oleh Abu Ja'far Al-Mashur.
- 3) Bayan bin Sam'an Al-Mahdy, yang akhirnya dihukum mati oleh Khalid bin Abdillah.

c. Faktor Kebodohan

Ada golongan dari ummat Islam yang suka beramal ibadah namun kurang memahami agama, mereka membuat at hadis-hadis maudlu (palsu) dengan tujuan menarik orang untuk berbuat lebih baik dengan cara membuat hadis yang berisi dorongan-dorongan untuk meningkatkan amal dengan menyebutkan kelebihan dan keutamaan dari amalan tertentu tanpa dasar yang benar melalui hadis *targhib* yang mereka buat sendiri. Biasanya hadis palsu semacam ini menjanjikan pahala yang sangat besar kepada perbuatan kecil. Mereka juga membuat hadis maudhu

(palsu) yang berisi dorongan untuk meninggalkan perbuatan yang dipandang tidak baik dengan cara membuat hadis *maudhu* yang memberikan ancaman besar terhadap perbuatan salah yang sepele.

Diantaranya hadis palsu itu :

افضل الايام يوم عرفة اذا وافق يوم الجمعة وهو

افضل من سبعين حجة في غير جمعة

Artinya: "Seutama-utama hari adalah hari wukuf di Arafah, apabila (hari wukuf di arafah) bertepatan dengan hari jum'at, maka hari itu lebih utama daripada tujuh puluh haji yang tidak bertepatan dengan hari jum'at."

Menurut Al-Qur'an yang dimaksud haji akbar adalah ibadah haji itu sendiri (Al-Qur'an Surah At-taubah : 3) dengan pengertian bahwa ibadah umrah disebut dengan haji kecil. Hadis *maudhu* itu dibuat oleh muballig/guru agama yang ingin memberi nilai lebih kepada ibadah haji yang wukufnya bertepatan dengan hari jum'at.

d. Fanatisme yang keliru

Sikap sebagian penguasa Bani Umayyah yang cenderung fanatisme dan rasialis, telah ikut mendorong kalangan Mawali untuk membuat hadis-hadis palsu sebagai upaya untuk mempersamakan mereka dengan orang-orang Arab. Misalnya:

ابغض الكلام إلى الله الفارسية... وكلام أهل

الجنة العربية

Artinya: "Percakapan yang paling dimurkai Allaha dalam bahasa

Persia dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab"

Selain itu, Fanatisme Madzhab dan Teologi juga menjadi faktor munculnya hadis palsu, seperti yang dilakukan oleh para pengikut Madzhab Fiqh dan Teologi, diantaranya:

من رفع يده في الركوع فلا صلاة له

Artinya: "Barang siapa yang mengangkat tangannya ketika ruku', maka tiadalah shalat baginya"

Hadis ini diduga dibuat oleh pengikut mazhab yang tidak mengangkat tangan ketika ruku'.

e. Faktor Popularitas dan Ekonomi

Sebagian tukang cerita yang ingin agar apa yang disampaikan nya menarik perhatian orang, dia berusaha mengumpulkan orang dengan cara membuat hadis-hadis palsu yang membuat masyarakat suka dan tertarik kepada mereka, menggerakkan keinginan, juga memberikan harapan bagi mereka. Misalnya:

من قال لا إله إلا الله, وخلق الله من ك ل كلمة

طائرا, منقاره من ذهب وريشه من مرجان

Artinya: "Barang siapa membaca la ilaha illallah, niscaya Allah menjadikan dari tiap-tiap kalimatnya seekor burung, paruhnya dari emas dan buahnya dari marjan".

Demikian juga para pegawai dan tokoh masyarakat yang ingin mencari muka (menjilat) kepada penguasa membuat hadsi-hadis *maudhu* untuk tujuan supaya lebih dekat dengan

penguasa agar mendapatkan fasilitas tertentu atau popularitas saja. Misalnya Ghiyadh Ibn Ibrahim ketika datang kepada khalifah Al Mahdi yang pada saat itu sedang mengadu burung merpati, Ghiyadh memalsukan hadis berikut:

لا سبق إلا في نصيل أو ح ف أو حافر
اوجناح

Artinya: "Tidak ada perlombaan kecuali pada panah, unta kuda dan urung"

Kata "Janah" adalah tambahan yang dibuat oleh Ghiyadh untuk menarik simpati dari Khalifah al Mahdi. Para pedagang barang-barang tertentu juga membuat hadis- hadis palsu tentang keutamaan barang dagangannya misalnya.

الديك الابيض حبيبي وحبيب حبيبي جبريل
" *Artinya: Ayam putih adalah kekasihku dan kekasih oleh kekasihku Jibril*"

Hasbi Assiddiqy menjelaskan bahwa golongan yang membuat hadis maudhu itu ada sembilan golongan yaitu:

- 1) Zanadiqah (orang-orang zindiq)
- 2) Penganut-penganut bid'ah.
- 3) Orang-orang dipengaruhi fanatik kepertaian
- 4) Orang-orang yang ta'ashshub kepada kebangsaan, kenegerian dan kekeimanan.
- 5) Orang-orang yang dipengaruhi ta'ashshub mazhab.
- 6) Para Qushshas (ahli riwayat dongeng).
- 7) Para ahli TaSawuf zuhhd yang keliru.

- 8) Orang-orang yang mencari pengahrgaan pembesar negeri.
- 9) Orang-orang yang ingin memegahkan dirinya dengandapat meriwayatkan hadis yang diperoleh orang lain. (Hasbi Ashshiqiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis: 255*)

4. Ciri-ciri Hadis Maudhu'

Indikasi ke-maudhu'an hadist adakalanya berkaitan dengan rawi/ sanad dan mungkin pula berkaitan dengan matan.

a. Ciri yang berkaitan dengan rawi /sanad:

- (1) Periwatnya dikenal sebagai pendusta, dan tidak ada jalur lain yang periwatnya tsiqoh meriwayatkan hadist itu. Misalnya, Ketika Saad ibn Dharif mendapati anaknya pulang sekolah sedang menangis dan mengatakan bahwa dia dipukul gurunya, maka Saad ibn Dharif berkata : Bahwa Nabi Saw bersabda: *Artinya: "Guru anak kecil itu adalah yang paling jahat diantara kamu, mereka paling sedikit kasih sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar terhadap orang miskin."* Al Hafdz Ibnu Hibban mengatakan bahwa Saad ibn Dharif adalah seorang pendusta/ pemalsu hadis. (Mustahafa Zahri, *Kunci memahami Musthalahul Hadis : 101*)
- (2) Periwatnya mengakui sendiri membuat hadist tersebut. Maisarah ibn

Abdirrahbih al Farisi mengaku bahwa dia telah membuat hadis maudhu tentang keutamaan Al Qur'an, dan ia juga mengaku membuat hadis maudhu tentang keutamaan Ali ibn Abi Tahalib sebanyak 70 buah hadis. (Musthafa Zahri, : 100).

- (3) Ditemukan indikasi yang semakna dengan pengakuan orang yang memalsukan hadist, seperti seorang periwayat yang mengaku meriwayatkan hadist dari seorang guru yang tidak pernah bertemu dengannya. Karena menurut kenyataan sejarah guru tersebut dinyatakan wafat sebelum ia sendiri lahir. Misalannya, Ma'mun ibn Ahmad al Harawi mengaku mendengar hadis dari Hisyam ibn Hammar. Al hafiz ibn Hibban menanyakan kapan Ma'mun datang ke Syam? Ma'mun menjawab: tahun 250. Maka Ibnu Hibban mengatakan bahwa Hisyam ibn Ammar wafat tahun 254. Ma'mun menjawab bahwa itu Hisyam ibn Ammar yang lain. (Musthafa Zahri, : 100).

b. Ciri-ciri yang berkaitan dengan Matan

Kepalsuan suatu hadis dapat dilihat juga pada matan, berikut ciri-cirinya:

- (1) Kerancuan redaksi atau Kerusakan maknanya.
- (2) Berkaitan dengan kerusakan makna tersebut, Ibnu Jauzi

berkata: Saya sungguh malu dengan adanya pemalsuan hadis. Dari sejumlah hadis palsu, ada yang mengatakan: “Siapa yang salat, ia mendapatkan 70 buah gedung, pada setiap gedung ada 70.000 kamar, pada setiap kamar ada 70 000 tempat tidur, pada setiap tempat tidur ada 70 000 bidadari. Perkataan ini adalah rekayasa yang tak terpuji. (Nuruddin : 323)

- (3) Setelah diadakan penelitian terhadap suatu hadis ternyata menurut ahli hadis tidak terdapat dalam hafalan para rawi dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis. Misalannya perkataan yang berbunyi:

الله اخذ الميثاق علي كل مؤمن ان يبغض علي منا فق وعلي كل منافق ان يبغض كل مؤمن

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah mengambil Janji kepada setiap orang mukmin untuk membenci kepada setiap munafik, dan kepada setiap munafik untuk membenci kepada setiap mukmin”

- (4) Perkataan diatas tidak diketahui sumbernya. Hadisnya menyalahi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, seperti ketentuan akal, tidak dapat ditakwil, ditolak oleh perasaan, kejadian empiris dan

fakta sejarah. Misalnya
perkataan yang berbunyi:

إذا عطش الرجل عند الحديث
فهو دليل صدقه

Artinya “Jika seseorang
bersin ketika membacakan suatu
hadis, maka itu menandakan
bahwa pembicaraanya benar”

- (5) Hadisnya bertentangan dengan
petunjuk Al-Quran yang pasti.
Misalnya:

ولد الزنا لا يدخل الجنة الى سبعة ابناء
Artinya: “ Anak zina
tidak masuk syurga hingga tujuh
turunan”

Hadis tersebut
bertentangan dengan ayat Al
Qur’an: *Artinya: “dan seorang
yang berdosa tidak akan
memikul dosa orang lain[526].
Kemudian kepada Tuhanmulah
kamu kembali, dan akan
diberitakan-Nya kepadamu apa
yang kamu perselisihkan.”(QS
Al An’am :164)*

Musthafa Assiba’i memuat tujuh
macam ciri Hadis palsu yaitu:

- (1) Susunan Gramatiknya sangat jelek.
- (2) Maknanya sangat bertentangan
dengan akal sehat.
- (3) Menyalahi Al Qur’an yang telah jelas
maksudnya.
- (4) Menyalahi kebenaran sejarah yang
telah terkenal di zaman Nabi Saw.
- (5) Bersesuaian dengan pendapat orang
yang meriwayatkannya, sedang
orang tersebut terkenal sangat fanatic
terhadap mazhabnya.

- (6) Mengandung suatu perkara yang
seharusnya perkara tersebut
diberitakan oleh orang banyak, tetapi
ternyata diberitakan oleh seorang
saja.
- (7) Mengandung berita tentang perberian
pahala yang besat untuk perbuatan
kecil, atau ancaman siksa yang berat
terhadap suatu perbuatan yang tidak
berarti (Syuhudi Ismail : 178).

Menurut Hasbi Ashshddiqy, ciri

Hadis palsu apabila:

- (1) Maknanya berlawanan dengan hal-hal
yang mudah dipahami.
- (2) Berlawanan dengan ketentuan umum
dan akhlak atau menyalahi kenyataan.
- (3) Berlawanan dengan ilmu kedokteran.
- (4) Menyalahi peraturan- peraturan akal
terhadap Allah.
- (5) Menyalahi ketentuan Allah dalam
menjadikan alam.
- (6) Mengandung dongengan- dongengan
yang tidak dibenarkan akal.
- (7) Menyalahi keterangan Al Qur’an
yang terang tegas.
- (8) Menyalahi kaedah umum.
- (9) Menyalahi hakikat sejarah yang telah
terkenal dimasa Nabi Saw.
- (10) Sesuai dengan mazhab yang
dianut perawi, sedang perawi itu orang
sangat fanatic mazhabnya.
- (11) Menerangkan urusan yang
seharusnya kalau ada dinukilkan oleh
orang banyak.
- (12) Menerangkan pahala yang
sangat besar terhadap suatu

perbuatan kecil atau siksaan yang amat besar terhadap suatu amal yang tak berarti: (Hasbi Ashshiddiqy, *pokok-pokok ilmu Dirayah Hadis: 369-374*)

5. Hukum Meriwayatkan Hadist Maudlu

Diharamkan meriwayatkan hadis *maudhu* dengan menyandarkannya kepada Nabi Saw, kecuali hanya memberikan contoh tentang hadis maudlu dengan menjelaskan kepalsuannya. Kerena meriwayatkan hadis maudlu adalah satu bentuk dusta kepa Nabi Saw. Nabi Saw bersabda:

«وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مَتَّعَ مَدًّا فَ لَيْتَبَ وَ أَمْثَلَهُ مِنْ أَل نَّارٍ»

Artinya: “Siapa yang berdusta kepadaku dengan sengaja maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka” (HR. Bukhari)

Keharaman meriwayatkan hadis Maudhu ini, berlaku pada semua keadaan, baik yang berkaitan dengan hal hukum, certera, targhib-tarhib (dorongan kebaikan, ancaman keburukan) juga yang berkaitan dengan lainnya. Nabi Saw bersabda:

مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثِي وَ هُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَ هُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

Artinya: “Siapa yang menceriterakan suatu hadis (tentang aku) dan dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk golongan pendusta” (HRAhmad : 18211)

6. Penanggulangan dan pemberantasan Hadis Maudhu

Para ulama mengambil langkah yang sangat baik untuk memberantas dan memerangi pemalsu hadi serta berusaha menanggulangi dan menghindarkan bahaya para pemalsu hadis. Untuk itu, mereka menggunakan berbagai cara yang sangat baik diantaranya sebagai berikut:

- a. Meneliti karakteristik para rawi dengan mengamati tingkah laku dan riwayat mereka.
- b. Memberi peringatan keras kepada para pendusta dan mengungkap kejelekan mereka, dengan mengumumkan kedustaan mereka kepada para pemuka masyarakat.
- c. Pencarian sanad hadis, sehingga mereka tidak menerima hadis yang tidak bersanad, bahkan hadis yang demikian mereka anggap sebagai hadis yang batil.
- d. Menguji kebenaran hadis dengan membandingkannya dengan riwayat yang melalui jalur lain dan hadi-hadis yang telah diakui keberadaannya.
- e. Menetapkan pedoman-pedoman untuk mengungkapkan hadis *maudhu*.
- f. Menyusun kitab himpunan hadis-hadis *maudhu* untuk memberi penerangan dan peringatan kepada masyarakat tentang keberadaan hadis-hadis tersebut. (Nurudin Itr :317-319)

7. Akibat Munculnya Hadis Maudhu

Tersebarnya hadis Maudlu di tengah-tengah masyarakat, meskipun ada hadis maudlu yang isinya baik, namun banyak diantaranya yang membawa dampak negative (akibat) antara lain:

a. Menimbulkan dan mempertajam perpecahan di kalangan umat Islam.

Suatu mazhab/golongan yang diserang oleh pihak / golongan lain dengan menggunakan hadis palsu, berusaha membela dan mempertahankan kelompoknya, dan bahkan dengan balas menyerang kelompok penyerangnya dengan membuat hadis palsu juga. Akibatnya terjadilah saling menyerang dan merendahkan. Ini berakibat pada semakin tajamnya perpecahan di kalangan umat Islam.

Tajamnya pertentangan ini tentu akan melemahkan persatuan dan kesatuan umat Islam dan bahkan dapat mengakibatkan umat Islam menjadi bercerai berai. Akibat semacam ini sungguh sangat tidak diharapkan, karena umat Islam disuruh untuk bersatu,

b. Mencemarkan pribadi Rasulullah Saw

Munculnya hadis-hadis Maudlu yang isinya kadang-kadang bertentangan dengan akal sehat, logika yang benar dan fakta yang ada, dapat mencemarkan pribadi Rasulullah Saw. Karena dari hadis-hadis palsu itu tergambar bahwa Rasulullah Saw seolah-olah, pelupa, bodoh, egois dan kekanak-kanakan. Hal ini sangat bertentangan dengan fakta pribadi Rasulullah Saw yang sebenarnya. Dari fakta sejarah diketahui bahwa

Rasulullah Saw diakui memiliki kecerdasan, keluhuran budi dan kemuliaannya, pengakuan itu tidak hanya datang dari para sahabat dan orang-orang mukmin saja, tetapi juga para penentang dan musuh-musuh beliau.

Membuat sebuah perkataan, kemudian menyandarkannya kepada Rasulullah Saw adalah sebuah kesalahan besar dan sangat berbahaya. Dampaknya dapat menimpa dirinya sendiri dan juga orang lain. Rasulullah Saw memberikan ultimatum yang tegas kepada mereka yang berani berdusta terhadap beliau dengan sabdanya:

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مَتَّعَ مَدًّا فَ لَيْتَبَ
وَأُ مَّفْعَدَهُ مِنْ آلِ نَارٍ.

Artinya: “Siapa yang berdusta terhadapku dengan sengaja maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka” (Shahih Bukhari. Juz I h.38)

c. Mengaburkan pemahaman terhadap Islam.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa sumber Islam setelah Al-Qur’an adalah Hadist Rasulullah Saw. Dalam hal ini tentulah bahwa nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman bagi umat Islam banyak bersumber dari Al Hadis.

Kalau hadis yang menjadi sumber itu palsu, berbeda dan bahkan bertentangan dengan Islam yang sebenarnya, akan terjadilah pemahaman yang salah terhadap Islam, sehingga Islam tidak dapat diakui dan dipercaya sebagai agama fitrah yang dapat membimbing dan membawa manusia untuk

mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Akibat semacam ini dapat kita lihat sekarang, bahwa masyarakat Islam tidak sepenuhnya menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya, hal ini mungkin disebabkan mereka belum yakin sepenuhnya terhadap Islam.

Golongan dari luar Islam yang ingin mempelajari Islam, bila mereka mendapatkan informasi tentang Islam dari sumber yang salah (palsu) mungkin perhatian mereka terhadap Islam akan berkurang, atau mungkin pula mereka meremehkan dan mencemoohkannya karena menganggap Islam tidak logis, tidak masuk akal karena bertentangan dengan data dan fakta yang ada.

- d. Melemahkan jiwa dan semangat keislaman.

Salah paham terhadap Islam, dapat menimbulkan keraguan dan kebimbangan terhadap Islam menyelimuti umat Islam yang tentu saja hal ini dapat membawa akibat yang fatal yaitu melemahnya jiwa dan semangat keislaman. Bila jiwa dan semangat keislaman ini lemah, maka dikuatkan kekuatan yang ada pada umat Islam akan lumpuh, sehingga umat Islam tidak lagi menjadi Ummat yang disegani sebagaimana umat Islam terdahulu yang sanggup mengalahkan lawan meskipun jumlah mereka jauh lebih sedikit dibanding dengan jumlah lawan yang jauh lebih banyak, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an:

Artinya: "Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang.

jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti (QS AL anfal : 65).

Kemenangan yang diperoleh umat Islam yang minoritas saat itu terhadap orang kafir yang mayoritas, disebabkan karena umat Islam saat itu mempunyai jiwa semangat Islam yang kuat dan mantap. Tetapi bila jiwa dan semangat Islam sudah lemah, maka meskipun dalam keadaan mayoritas, tentu kekalahan yang didapat nuzubillahi min zalik.

C. Penutup

Dari keterangan di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa hadis maudhu' merupakan sebuah ancaman besar bagi umat Islam. Hukuman para ulama yang ditujukan kepada pembuat hadis dan penyebarannya, cukup memberi gambaran kepada kita bahwa hal itu merupakan suatu perkara yang harus mendapat perhatian serius. Untuk menghindari terjerumusnya pada perkara yang tidak ringan itu, kaum muslimin hendaknya serius mendeteksi hadis-hadis palsu. Sebab hadis tersebut terus sudah banyak beredar di kalangan umat Islam khususnya di tanah air. Jika tidak, akan banyak umat Islam yang terpedaya oleh janji-janji kosong yang disebarkan oleh golongan yang tidak bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

- Abi ‘Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Qazwini (Ibnu Majah) *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh.
- Agus Solahudin. *Ulumul Hadist*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ajaj Al-Khathib. (1963). *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*, cetakan Maktabah Wahbah, Kairo.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Fathul Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, cetakan Darul Hadis, Kairo.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Taqribut Tahdzib*, , cetakan Baitul Afkar Ad-Dauliyyah, Riyadh.
- Hasbi Ashshiddiqy. (1981). *Pokok-pokok Dirayah Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hasbi Ashshiddiqy. (1981). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*,Bulan bintang, Jakarta.
- Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi *Shahih Muslim*, cetakan Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, Beirut.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadribur Rawi*, Daar Thaybah, Riyadh.
- Kasman. (2012). *Hadist Dalam Pandangan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka.
- M.M Azami. (1994). *Studies In Early hadis Literature*, alih bahasa: Ali Musthafa Ya’qub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, pustaka Firdaus Jakarta.
- Mahmud Ath-Thahhan *Taisir Musthalahul Hadis*, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh.
- Muhammad Alawi al Maliki. (2012). *Almanhalu al Lathif fi ushulil Hadis asyarif*, alih bahasa Adnan Qahar, *Ilmu Ushul Hadis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta, Teras.
- Muhammad ibn Ali Asysyaukani, *Al Fawa'id al majmu'ah fi ahadisil maudluah*,dar Kutub al Ilmiyah, Bairut, Libanon
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadis Adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah* cetakan Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh.
- Mushthafa As-Siba’i *As-Sunnah wa Makanatuha fit Tasyri’ Al-Islami*, cetakan Al-Maktab Al Islami, Damaskus. Tt
- Musthafa Zahri. (1981). *Kunci memahami Musthalah Hadis*,Bina Ilmu Surabaya.
- Nurrudin. (2012). *Ulumul Hadis*.PT Remaja Rosdakarya Bandung. Cetakan pertama.
- Subhi al Shaleh. (1997). *Ulum al Hadis wa Musthalahuhu*, Darul ilm, Beirut.
- Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, Angkasa, Bandung.Tt
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. (1404H). *Lamahāt min Tarkih al-Sunnah wa ‘Ulūm al-Hadis*. Syria: Maktab al-Mathbu’at al-Islamiyyah.

Abu Syahbah, Muhammad b. Muhammad.
(1988). *Al-Israiliyyāt wa al-Mawḍūāt
fī Kutub al-Tafsīr*. Mesir: Maktabah
al-Ilm.

http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detail&id_online=265

Khatib (al), Muhammad 'Ijaj. (2001). *Usūl
al-Hadīth, 'Ulūmuhu wa
Muṣṭalāhuhu*. Beyrut: Dar al-Fikr.

Qathan (al), Manna'. (2005). *Pengantar
Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-
Kautsar.

Ya'qub, Ali Mustofa. (2004). *Kritik Hadis*.
Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.